

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan.

Lingkungan hidup, menurut UU no. 32 tahun 2009, “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain”¹.

Mengenai persoalan lingkungan hidup, manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Karena pengelolaan lingkungan hidup itu sendiri pada akhirnya ditujukan untuk keberlangsungan manusia di bumi ini. Maka dari itu, penting bagi manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan agar seluruh makhluk hidup dapat tinggal dengan nyaman. Masalah kelestarian lingkungan hidup adalah masalah pokok yang harus dijaga dan dipelihara oleh manusia.

Namun, saat ini alam tengah mengalami kerusakan. Kerusakan lingkungan hidup dapat diartikan sebagai proses deteriorasi atau penurunan mutu (kemunduran) lingkungan. Deteriorasi lingkungan ini ditandai dengan hilangnya

¹ Diakses dari <http://www.hukumpedia.com/twthaha/penegakan-hukum-lingkungan-hidup-berdasarkan-uu-no-32-tahun-2009-tentang-perlindungan-dan-pengelolaan-lingkungan-hidup>, pada tanggal 10 Mei 2017 pukul 19.30 WIB.

sumber daya tanah, air, udara, punahnya flora dan fauna liar, dan kerusakan ekosistem².

Kondisi tersebut secara langsung telah mengancam kehidupan manusia. Tingkat kerusakan alam pun meningkatkan risiko bencana alam. Kerusakan lingkungan hidup memberikan dampak langsung bagi kehidupan manusia. Pada tahun 2004, *High Level Threat Panel, Challenges and Change PBB*, memasukkan degradasi lingkungan sebagai salah satu dari sepuluh ancaman terhadap kemanusiaan. *World Risk Report* yang dirilis *German Alliance for Development Works (Alliance), United Nations University Institute for Environment and Human Security (UNU-EHS)* dan *The Nature Conservancy (TNC)* pada 2012 pun menyebutkan bahwa kerusakan lingkungan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan tinggi rendahnya risiko bencana di suatu kawasan³.

Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup. Namun sayang, seringkali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya. Manusia merupakan salah satu kategori faktor yang menimbulkan kerusakan lingkungan hidup. Beberapa ulah manusia yang dapat memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap kerusakan lingkungan adalah pencemaran (pencemaran udara, air, tanah, dan suara),

² Diakses dari <http://www.g-excess.com/penyebab-dan-dampak-kerusakan-lingkungan.html> pada tanggal 10 Mei 2017 pukul 20.15 WIB.

³ Diakses dari <https://alamendah.org/2014/08/01/kerusakan-lingkungan-hidup-di-indonesia-dan-penyebabnya/>, pada tanggal 10 Mei 2017 pukul 20.05 WIB.

penebangan hutan secara liar (penggundulan hutan), perburuan liar, pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, dan membuang sampah di sembarang tempat khususnya sampah yang sulit terurai⁴.

Kota Bandung adalah ibukota Jawa Barat. Kota Bandung terletak pada posisi 107°36' Bujur Timur dan 6°55' Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Bnadung 16.729,65 Ha. Adapun jumlah penduduk yang diperoleh lewat sensus pada data terakhir tahun 2014 berjumlah 2.748.733. Namun jumlah tersebut didapat dari hasil sensus KTP yang memang berasal dari Kota Bandung. Di lain pihak jumlah penghuni Kota Bandung sendiri sudah mencapai angka lebih dari 3 juta jiwa, termasuk penduduk non-kota yang tinggal di dalam kota⁵.

Selayaknya kota lain di Indonesia, Kota Bandung pun memiliki berbagai macam permasalahan yang harus diatasi. Mulai dari infrastruktur, penataan kawasan, reformasi birokrasi, pengendalian gratifikasi, masalah kesejahteraan sosial, penanggulangan banjir, indeks kebahagiaan masyarakat, pemanfaatan ruang-ruang terbuka untuk menjadi pusat aktivitas warga dan berbagai permasalahan lainnya.

Salah satu masalah yang perlu ditangani segera adalah masalah kebersihan, terutama sampah. Sampah adalah salah satu masalah darurat yang dihadapi oleh Kota Bandung. Dari sekian sampah yang menjadi masalah, sampah-sampah yang sulit terurai juga mendapat perhatian khusus dalam penanggulangannya. Salah satu sampah yang sulit terurai dan telah menjadi masalah pelik bagi Kota

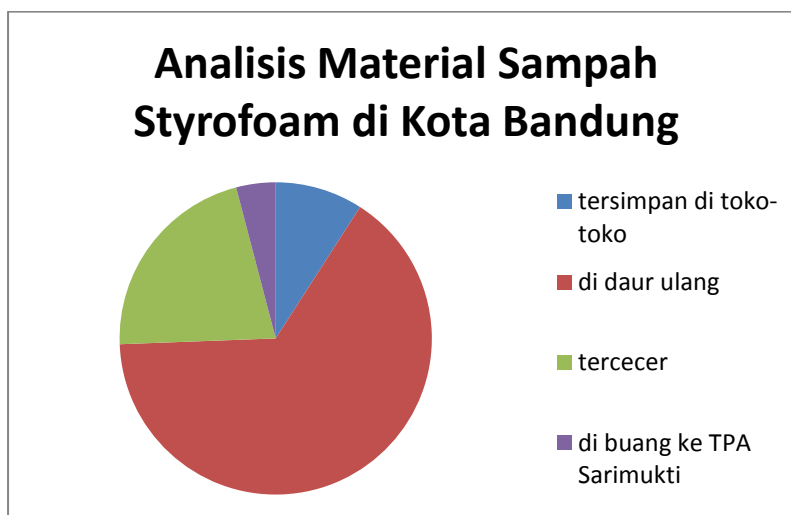
⁴ Diakses dari <https://www.tempo.co/topik/masalah/509/kerusakan-lingkungan>, pada tanggal 16 Mei 2017 pukul 20.28 WIB.

⁵ Diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2015/09/17/058701386/data-penduduk-kota-bandung-siang-3-juta-malam-2-juta>, pada tanggal 14 Mei 2017 pukul 00.27 WIB,

Bandung adalah sampah *Styrofoam*. Bahkan berdasarkan penelitian, *Styrofoam* baru dapat terurai dalam waktu seribu tahun. Bukan hanya itu, *Styrofoam* pun dapat merusak ekosistem laut jika terbawa hingga ke laut. Untuk itu, perlu ada aturan yang jelas dari pemerintah mengenai regulasi tersebut.

Kota Bandung yang dahulu dikenal dengan sebutan Kota Kembang, saat ini justru lebih dikenal dengan julukan Kota Sampah. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, permasalahan sampah pun semakin serius.

Berdasarkan hasil penelitian Fitdiarini dan Damanhuri (2011), tentang Analisis Material Sampah *Styrofoam* di Kota Bandung, dari seluruh berat sampah *Styrofoam* yang ada di Kota Bandung, yaitu 27,02 ton/bulan; 2,67% tersimpan di toko-toko' 19,19% akan di daur ulang, 6,32% tercecer; dan 71,82% dibuang ke TPA Sarimukti⁶.



Gambar 1.1 Analisis Material Sampah *Styrofoam*

⁶ Dokumen surat edaran kementerian lingkungan hidup dan kehutanan nomor: SE.12/PSLB3/PS/PLB.0/8/2016 tanggal 3 agustus 2016, tentang langkah-langkah pengurangan wadah/kemasan makanan dan minuman, khususnya dalam hal menghindari penggunaan *Styrofoam*.

Menurut Kepala Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup Teti Mulyawati, dalam kegiatan Bandung Menjawab, Selasa (18/10/2016) bertempat di Ruang Media Lounge Balai Kota Bandung, menjelaskan bahwa hasil riset dari Dr Daman Huri (Profesor ITB), yang dilakukan menunjukkan bahwa penyebab terhambatnya aliran air sungai yang meluap dan menyebabkan banjir di Kota Bandung karena sampah *Styrofoam*. Beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pengelolaan lingkungan di Bandung, hampir di dominasi sampah, terutama di sungai yang di dominasi sampah dari *Styrofoam*”⁷.

Ditambah dengan salah satu postingan instagram Wali Kota Bandung di akun pribadi miliknya @ridwankamil pada 26 Oktober 2016, yang mengatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya kemampetan di sungai/saluran air dan menyebabkan banjir sampai meluap ke jalan diakibatkan oleh sampah *Styrofoam*. Beliau menjelaskan bahwa tiap hari pasukan pembersih gorong-gorong mengangkat sampah tersebut.



ridwankamil Salah satu kemampetan sungai/saluran yang bikin air melompat bikin banjir ke jalan, karena sampah styrofoam/plastik. Tiap hari pasukan gorong2 rompi ungu mengangkat sampah ini. Kasiaaan tau. Kamu2, geng maen kamu dan orangtuamu tega banget sih ama Bandung 🙄

Gambar 1.2
Screenshoot postingan Instagram @ridwankamil
26 Oktober 2016

⁷ Diakses dari <http://www.balebandung.com/larangan-pakai-Styrofoam-efektif-1-november-2016/> Pada tanggal 14 November 2016 pukul 00.47

Persoalan sampah di Kota Bandung seakan tidak pernah berhenti. Upaya pemerintahan di tingkat provinsi, kota dan kabupaten untuk mengatasi sampah terus berlanjut. Beragam program untuk membersihkan nama Kota Bandung dari sebutan Kota Sampah terus dilakukan. Persoalan sampah selalu menjadi sorotan berbagai pihak. Banjir yang baru-baru ini menimpa beberapa wilayah di Kota Bandung salah satu penyebabnya adalah karena sampah termasuk sampah *Styrofoam*. Untuk mengatasi permasalahan kebersihan Kota Bandung terutama sampah berbahan *Styrofoam* yang menyumbat saluran air dan sungai, Pemerintah Kota Bandung dimasa Ridwan Kamil meluncurkan kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, merupakan sebuah program untuk mengubah kultur dan cara berpikir masyarakat untuk lebih mencintai Kota Bandung.

Berawal dari hanya sekedar pesan himbauan Ridwan Kamil di akun instagram miliknya , akhirnya Pemkot Bandung resmi memberlakukan larangan penggunaan *Styrofoam* untuk makanan dan minuman mulai 1 November 2016 . Larangan tersebut diberlakukan di seluruh instansi pemerintahan, kawasan pendidikan dan pelaku usaha khususnya bidang makanan di Kota Bandung. Larangan ini menyusul berbahayanya efek dari penggunaan *Styrofoam*. *Styrofoam* berbahaya untuk kesehatan apabila banyak digunakan untuk kemasan makanan dan minuman. Keputusan untuk melarang penggunaan *Styrofoam* didasarkan pada hasil penelitian kesehatan yang menyatakan *Styrofoam* mengandung zat beracun.

Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 11 Tahun 2015 tentang pelarangan pembuangan sampah sembarangan dan penggunaan kemasan berbahan *polistirena (PS) foam* atau *Styrofoam* untuk menumbuhkembangkan kesadaran

masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, diperlukan partisipasi berbagai pihak untuk menjaga dan meningkatkan kelestarian lingkungan dan penggunaan *Styrofoam* telah menjadi permasalahan terhadap lingkungan, sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan terhadap dampak negatif dari *Styrofoam* secara komprehensif dan terpadu agar memberikan rasa aman, bersih, dan sehat bagi lingkungan.

Menurut hasil wawancara dari Septriadi Pratama, SE., MM dari bidang pelaksana Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung, pada 16 Mei 2017. Target dari kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* ini adalah seluruh masyarakat Kota Bandung. Namun, ada tiga target utama dari kebijakan ini yakni yang pertama para pedagang, kedua aparat kewilayahan, dan yang terakhir pelajar.⁸

Permasalahan seputar sampah *Styrofoam* pantas dicermati dan didapatkan perhatian khusus dari segenap komponen bangsa, baik pemerintah maupun nonpemerintah. Karena itu, sebagai lembaga pemerintah, yang pertama para camat dan lurah se Kota Bandung bertugas melakukan sosialisasi/penyuluhan kepada masyarakat di kecamatan dan kelurahannya masing-masing.

Kedua Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung berupaya mengantisipasi permasalahan seputar *Styrofoam* tersebut melalui program sosialisasi. Berbeda dengan para camat dan lurah, DLHK sendiri lebih memfokuskan program sosialisasi dengan target sarannya adalah pelajar dari berbagai tingkat pendidikan sekolah mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, bahkan

⁸ Hasil wawancara dari pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung, Septriadi Pratama, Se., MM jabatan pelaksana.

perguruan tinggi sekalipun. Sosialisasi tersebut dilakukan melalui program-program adiwiyata. Alasan pertama kenapa DLHK memilih target sasaran sosialisasinya pelajar karena menurut mereka para pelajar adalah konsumen yang kerap membeli makanan/minuman yang wadahnya menggunakan *Styrofoam*. Kedua, DLHK berharap dengan adanya sosialisasi ini para pelajar mampu mengingatkan kepada orang-orang bahwa *Styrofoam* itu berbahaya untuk kesehatan dan lingkungan. Ketiga, memberikan kesadaran tentang arti pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat kepada masyarakat terutama pada anak-anak agar kesadaran tersebut bisa tumbuh sejak usia dini.

Beliau menambahkan bahwa alasan pedagang yang memilih menggunakan *Styrofoam* untuk kemasan adalah karena *Styrofoam* memberikan alternatif yang murah dan menguntungkan bagi pedagang, dengan memilih alternatif biaya produksi yang rendah maka pedagang dapat menawarkan harga yang terjangkau bagi konsumen. Namun, yang menjadi pertanyaan bagi DLHK yaitu apakah konsumen itu sendiri telah menyadari manfaat penggunaan *Styrofoam* merupakan pertukaran yang telah sesuai dengan dampak bagi kesehatan dan lingkungan. Dari pertanyaan tersebut, maka DLHK perlu memberikan sosialisasi terkait hal tersebut kepada konsumen/masyarakat karena menurut beliau selain pedagang-pedagang yang selama ini menggunakan *Styrofoam*, juga tidak kalah pentingnya untuk mensosialisasikan berbagai dampak kesehatan dan lingkungan kepada konsumen. Menurut beliau konsumen-lah yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan bentuk kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*. Konsumen terbanyak yang

dikatakan beliau adalah pelajar, mereka kerap membeli makanan/minuman yang wadahnya menggunakan *Styrofoam*.⁹

Sosialisasi pertama DLHK dilakukan tepat sepuluh hari menjelang penerapan larangan *Styrofoam* pada periode 20 Oktober hingga Desember 2016. DLHK melakukan sosialisasi ke agen perubahan “*Selamat Tinggal Styrofoam*” yang diinisiasi Gerakan Pungut Sampah, Clean Up Bandung Day, dan 3B (Bantu Bandung Bersih). Sosialisasi juga dilakukan kepada sekolah-sekolah Adiwiyata, pelaku usaha, dan aparat kewilayahan. Selepas dari Desember 2016 DLHK tidak melakukan sosialisasi yang benar-benar khusus membahas kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* karena mereka terintegrasi dengan kegiatan persiapan Adipura.

10 Juni 2017, DLHK melakukan kembali sosialisasi bertempat di Taman Film Kota Bandung dengan target sasaran yang sama seperti tahun sebelumnya yaitu pelajar Kota Bandung namun kali ini yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini hanya pelajar SMP dan SMA adiwiyata. DLHK mengundang perwakilan pelajar untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan sosialisasi ini berisi penyampaian informasi mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, alasan DLHK menerapkan kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, dampak dari penggunaan *Styrofoam*, sanksi yang diterima masyarakat jika masih menggunakan *Styrofoam*, dan solusi wadah pengganti. Sosialisasi bertujuan meningkatkan pengetahuan pelajar mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan sosialisasi larangan penggunaan *Styrofoam* berupa

⁹ Hasil wawancara dari pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung, Septriadi Pratama, Se., MM jabatan pelaksana.

meningkatkan pemahaman dan kepedulian pelajar tentang program sosialisasi ini, memberikan informasi yang tepat kepada pelajar tentang begitu bahayanya *styrofoam* bagi kesehatan, lingkungan, dan ekosistem Kota Bandung.

Sekolah yang ditunjuk untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi adalah sekolah adiwiyata. DLHK mengundang beberapa perwakilan siswa dari sekolah yg sudah dituju, sekolah yang diundang diantaranya; SMPN 10, SMPN 24, SMPN 53, SMP Citra Cemara, Sman 17, SMA Kartika Xix-1, SMA Kartika Siliwangi Xix-2, SMA Angkasa, SMAK BPK Penabur Holis, SMAK 3 Bpk Penabur, SMKN 1, SMK Bina Warga, SMK Bumi Siliwangi, SMK Medika Com. DLHK berharap mereka yang sudah mengikuti kegiatan sosialisasi dapat meneruskan informasi yang sudah didapat kepada teman-temannya, kerabat, ataupun keluarga.

Kegiatan sosialisasi ini berkaitan dengan Teori Integrasi Informasi (*Information Integration Theory*) yang dikemukakan oleh Martin Fishbein. Teori integrasi informasi dapat diartikan bahwa orang-orang mengakumulasikan dan mengorganisasikan informasi yang diperolehnya tentang sekelompok orang, objek, situasi atau ide-ide untuk membentuk sikap yang sesuai dengan konsep yang terbentuk dari hasil penerimaan informasi tersebut.

Teori integrasi informasi perlu diuji karena Fishbein dan Little John mengemukakan bahwa merujuk pada teori ini semua informasi mempunyai kekuatan potensial yang dapat mempengaruhi orang untuk memiliki sikap tertentu. Maka dari itu, Penulis mencoba membuktikan pernyataan tersebut.

Besar tidaknya pengaruh tersebut tergantung kepada dua hal yaitu: valensi dan bobot penilaian.

1. Valensi atau tujuan, yang berarti sejauh mana suatu informasi mendukung apa yang sudah menjadi kepercayaan seseorang. Suatu informasi dapat dikatakan positif apabila informasi tersebut mendukung kepercayaan yang telah ada dalam diri seseorang tersebut sebelumnya.
2. Bobot penilaian, yang berkaitan dengan tingkat kredibilitas informasi tersebut. Maksudnya apabila seseorang melihat informasi tersebut sebagai suatu kebenaran, maka orang tersebut akan memberikan penilaian yang tinggi terhadap informasi itu.

Salah satu penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis adalah “Hubungan Antara Kegiatan Sosialisasi BKKBN “*Genre Goes To School*” dengan Sikap Siswa” yang disusun oleh Ahmad Daniel Aulia. Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap penelitian mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* karena memiliki kesamaan teori yang sama yakni integrasi informasi dan dalam pemilihan variabel terikat (Y) juga sama yakni sikap. Namun, penelitian tersebut tidak dapat dijadikan acuan seutuhnya karena terdapat perbedaan pada variabel bebas (X).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di lapangan untuk menemukan pengaruh valensi dan bobot pada penerimaan informasi (Fishbein, dalam Litteljhon, 2011: 111) kegiatan sosialisasi ‘*selamat tinggal Styrofoam*’ melalui faktor pribadi pelajar dan besarnya pengaruh secara parsial faktor pribadi pelajar terhadap sikap pelajar pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: **“Seberapa Besar Pengaruh Penerimaan Informasi Kegiatan Sosialisasi *“Selamat Tinggal Styrofoam”* terhadap Sikap Pelajar Pada Kebijakan Larangan Penggunaan *Styrofoam* Di Kota Bandung?”**.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh antara valensi informasi (X_1) dalam kegiatan sosialisasi *“Selamat Tinggal Styrofoam”* terhadap sikap pelajar (Y) Kota Bandung pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*?
2. Seberapa besar pengaruh antara bobot informasi (X_2) dalam kegiatan sosialisasi *“Selamat Tinggal Styrofoam”* terhadap sikap pelajar (Y) Kota Bandung pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*?
3. Seberapa besar pengaruh antara valensi dan bobot informasi (X_1 dan X_2) dalam kegiatan sosialisasi *“Selamat Tinggal Styrofoam”* terhadap sikap pelajar pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*?
4. Seberapa besar pengaruh valensi informasi (X_1) terhadap faktor pribadi (Z) pelajar terhadap sikap pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*?
5. Seberapa besar pengaruh antara bobot informasi (X_2) terhadap faktor pribadi (Z) pelajar terhadap sikap pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*?

6. Seberapa besar pengaruh antara valensi dan bobot informasi (X_1 dan X_2) secara simultan terhadap faktor pribadi (Z) pelajar terhadap perubahan sikap pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*?
7. Seberapa besar pengaruh faktor pribadi pelajar (Z) terhadap perubahan sikap pelajar (Y) pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*?
8. Seberapa besar pengaruh valensi (X_1), bobot informasi (X_2), dan faktor pribadi (Z) secara simultan terhadap perubahan sikap (Z) pelajar pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara valensi informasi (X_1) dalam kegiatan sosialisasi "*Selamat Tinggal Styrofoam*" terhadap sikap pelajar (Y) Kota Bandung pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara bobot informasi (X_2) dalam kegiatan sosialisasi "*Selamat Tinggal Styrofoam*" terhadap sikap pelajar (Y) Kota Bandung pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara valensi dan bobot informasi (X_1 dan X_2) dalam kegiatan sosialisasi "*Selamat Tinggal Styrofoam*" terhadap sikap pelajar pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh valensi informasi (X_1) terhadap faktor pribadi (Z) pelajar terhadap sikap pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara bobot informasi (X_2) terhadap faktor pribadi (Z) pelajar terhadap sikap pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara valensi dan bobot informasi (X_1 dan X_2) secara simultan terhadap faktor pribadi (Z) pelajar terhadap perubahan sikap pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor pribadi pelajar (Z) terhadap perubahan sikap pelajar (Y) pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh valensi (X_1), bobot informasi (X_2), dan faktor pribadi (Z) secara simultan terhadap perubahan sikap (Y) pelajar pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuatan laporan mengenai topik yang sejenis, dan juga menjadi sarana belajar dan sarana penambah wawasan, serta juga dapat menjadi ruang bagi peneliti untuk mengimplementasikan pengetahuan teoritis ataupun konseptual dalam suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi Pemerintah Kota Bandung, dan kepala daerah lainnya secara umum, sebagai sumbangan pemikiran dan sarana untuk tercapainya komunikasi pembangunan yang lebih baik. Terutama demi tercapainya program maupun misi pemerintahan kedepannya.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Kerangka Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai pengaruh penerimaan informasi dari sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” terhadap sikap pelajar di Kota Bandung. Pada kerangka teoritis ini akan dibahas mengenai teori yang menjadi dasar dari penelitian yang diajukan penulis. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Penggabungan Informasi (*Information Integration Theory*),

Information Integration Theory merupakan teori mengenai pengorganisasian pesan atau informasi yang dikemukakan oleh Martin Feishbein. Martin Feishbein adalah salah satu dari ahli teori penggabungan informasi. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji sejauh mana informasi yang tersaji dapat memberikan efek tertentu pada sikap seseorang (Martin Fishbein dalam Littlejohn, 2011:111)

Teori integrasi informasi membantu menjelaskan bagaimana orang-orang berpikir dan membentuk sikap merupakan suatu hal yang penting dalam komunikasi. Teori ini membangun pemahaman bagaimana orang-orang dipengaruhi oleh informasi. Teori ini bermula dengan konsep kognisi yang

digambarkan kekuatan sistem interaksi. Informasi adalah salah satu dari kekuatan tersebut dan mempengaruhi sebuah sistem kepercayaan atau sikap individu. Besar tidaknya pengaruh tersebut tergantung kepada dua hal, yaitu:

1. Valensi atau arah mengacu pada apakah informasi mendukung keyakinan atau menyangkal mereka. Ketika informasi mendukung keyakinan anda, maka valensi “positif”, jika tidak mendukung maka valensi “negatif”.
2. Bobot yang diberikan seseorang terhadap informasi, merupakan sebuah fungsi kredibilitas. Ketika kamu berfikir bahwa informasi tersebut adalah benar, maka kamu akan memberikan bobot yang lebih tinggi pada informasi tersebut; jika tidak, maka kamu akan memberikan bobot yang lebih rendah. Jelasnya semakin besar bobotnya, semakin besar bobotnya, semakin besar pula dampak dari informasi tersebut pada sistem keyakinan seseorang.

Perubahan sikap terjadi karena informasi baru memberikan tambahan pada sikap. Sikap mempunyai korelasi dengan keyakinan dan menyebabkan seseorang memiliki perilaku atau persepsi tertentu terhadap informasi dan juga pemberi informasi (Littlejohn dan Foss, 2008: 75-78).

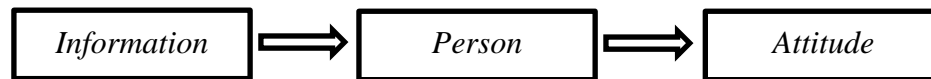
Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori integrasi informasi merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa seseorang mengorganisasikan pesan yang diterimanya. Dimana suatu informasi dianggap memiliki potensi untuk mengubah sikap seseorang jika informasi dianggap sesuai dengan tujuan dan dianggap memiliki kebenaran. Sikap memiliki korelasi dengan keyakinan, persepsi.

Menurut teori integrasi informasi ini, adanya akumulasi informasi yang diserap seseorang dapat menimbulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Informasi dapat merubah kemampuan derajat kepercayaan seseorang untuk meyakini suatu objek
2. Informasi dapat merubah *valence* dari sebuah keyakinan yang sudah dimiliki seseorang
3. Informasi dapat menambah keyakinan baru yang telah ada dalam struktur sikap.

Dalam teori ini, sikap menjadi sangat penting karena pada prinsipnya semua studi persuasi ditunjukkan untuk melakukan perubahan sikap. Sikap diartikan sebagai kecenderungan orang untuk bertindak secara positif atau negatif terhadap objek tertentu. Sikap dianggap sebagai informasi akumulatif tentang peristiwa, orang atau objek lainnya sebelumnya telah mengalami proses evaluasi. Setiap perubahan penilaian terhadap kebenaran informasi. Jadi perubahan sikap terjadi karena informasi baru yang muncul dalam keyakinan, menyebabkan adanya perubahan dalam sikap, atau karena informasi yang baru telah mengubah valensi dan bobot pada bentuk informasi.

Teori Integrasi Informasi terdiri dari tiga komponen utama yaitu ***Information*** (informasi), ***Person*** (orang), ***Attitude*** (sikap). Teori tersebut kemudian disederhanakan menjadi sebuah model yang diaplikasikan ke dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan gambar Model Teori Integrasi Informasi.



Gambar 1.3 Model Teori Penggabungan Informasi (*Information Integration Theory*)
 Sumber: Fishbein dalam Littlejohn, 2011:111 dan modifikasi penulis

Komponen *information* dalam penelitian ini adalah seluruh informasi yang disampaikan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) dalam program sosialisasi ‘*selamat tinggal Styrofoam*’, dimana kegiatan sosialisasi ini memberikan informasi-informasi mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, alasan diterapkannya kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, bahaya dari penggunaan *Styrofoam*, dan dampak yang diakibatkan dari penggunaan *Styrofoam* yang didalamnya terdapat komunikasi persuasi. Komponen *person* merupakan komponen selanjutnya yaitu orang yang memproses informasi untuk menentukan sikap tertentu, *person* dalam penelitian disini yaitu perwakilan siswa dari berbagai sekolah tingkat SMP (Sekolah menengah Pertama) dan SMA (sekolah menengah atas). Komponen *attitude* dalam penelitian ini, berupa sikap siswa setelah menerima pesan dari kegiatan sosialisasi. Komponen ketiga ini merupakan efek komunikasi (*communication effects*), yaitu berupa perubahan sikap. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai (Rakhmat, 2007: 39-40).

Pada penelitian ini, penerimaan informasi sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” dapat dikatakan sebagai alat dalam meyakinkan pelajar untuk membentuk sikap terhadap kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*. Dengan menggunakan teori penggabungan informasi mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* dalam sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*”, penulis

ingin mengetahui seberapa besar pengaruh penerimaan informasi sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” sebagai sumber informasi dalam variabel X. Pelajar yang telah memproses informasi yang diterimanya kemudian akan mengakumulasikan dan mengorganisasi seluruh pengetahuannya tentang kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* untuk meyakinkan dirinya apakah informasi tersebut memiliki valensi yang positif atau negatif dan juga bobot informasi yang baik.

1.6.2 Kerangka Konseptual

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerimaan Informasi Sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” terhadap Sikap Pelajar di Kota Bandung”, memiliki dua konsep variabel pada penelitian ini, yaitu: (1) Penerimaan Informasi sebagai variabel X; (2) Sikap sebagai Variabel Y. Namun, sesuai dengan model teori Penggabungan informasi ini, terdapat Faktor Pribadi sebagai variabel perantara (Z). Ketiga konsep ini akan menjadi acuan utama pada penelitian, sehingga penting untuk dipaparkan secara komprehensif. Berikut ini merupakan pemahaman konsep penerimaan informasi, sikap, dan faktor pribadi menurut para ahli yang disesuaikan dengan penelitian ini.

1.6.2.1. Penerimaan Informasi

Informasi menurut Gordon B. Davis (2002: 4) adalah data yang diolah menjadi suatu bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang.

Dalam ilmu komunikasi, ketika seseorang mengungkapkan suatu hal, pesan diberi makna berlainan oleh orang yang berbeda. *Words don't mean; people*

mean (kata-kata tidak mempunyai makna, oranglah yang memberi makna). Orang-orang menerima, mengolah, menyimpan, dan menghasilkan kembali informasi melalui proses pengolahan informasi dalam komunikasi intrapersonal seseorang yaitu meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir (Rakhmat, 2007: 49). Tahap paling awal penerimaan informasi adalah sensasi (*sense*), dengan fungsi alat indera dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting agar manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya dan juga memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan dalam berinteraksi dengan dunianya (Rakhmat, 2007: 49). Sensasi ini kemudian akan membuat perbedaan kapasitas alat indera pada setiap masing-masing orang sehingga akan terjadi perbedaan tipe, karakteristik, keinginan, harapan, hingga kesenangan seseorang terhadap suatu hal. Setelah sensasi, terdapat persepsi yaitu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2007: 51).

Selanjutnya proses penerimaan informasi ini ditangkap pada memori yang memengaruhi persepsi dan cara berpikir seseorang. Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang 18 dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya (Schlessinger dan Groves dalam Rakhmat, 2007: 62). Tahap memori sendiri terdapat pengingatan (*recall*), pengenalan (*recognition*), belajar kembali (*relearning*), dan redintegrasi atau merekonstruksi seluruh pengalaman masa lalu. Proses terakhir yang menjadi pengaruh menafsirkan stimuli seseorang adalah berpikir, yaitu dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil

keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan bisa sampai menghasilkan yang baru (*creativity*) (dalam Rakhmat, 2007: 68).

Informasi yang diterima oleh pelajar adalah informasi-informasi dalam program sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung pada tanggal 10 Juni 2017 bertempat di taman film Kota Bandung.

Menurut Pfau dan Parrot (1993) dalam Venus mengungkapkan bahwa kegiatan sosialisasi merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar, bertahap dan berkelanjutan yang dilaksanakan pada rentang waktu tertentu dengan tujuan mempengaruhi khalayak sasaran yang telah ditetapkan (2004: 8).

Kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” adalah program yang dirancang oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) yang bertujuan untuk memengaruhi sikap pelajar sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Kegiatan ini memberikan informasi mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, alasan diterapkannya kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, dampak yang diakibatkan dari penggunaan *Styrofoam*, sanksi yang diterima masyarakat jika masih menggunakan *Styrofoam*, dan solusi wadah pengganti, serta menyarankan agar tidak membeli makanan/minuman yang wadahnya menggunakan *styrfoam* demi kesehatannya dan kelestarian lingkungan yang diakibatkan oleh sampah *Styrofoam*.

DLHK mengadakan sosialisasi kepada pelajar di berbagai sekolah Kota Bandung. Dalam kegiatan sosialisasi ini pelajar diberikan informasi mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* dan pesan-pesan persuasif agar mereka

tidak menggunakan *Styrofoam*. Pesan-pesan tersebut dikemas sedemikian rupa agar pelajar yang mengikuti kegiatan tersebut mudah untuk menerima dan memahami pesan yang diberikan serta dapat memengaruhi sikap pelajar.

Terdapat dua variabel pertama yang penting dalam memengaruhi perubahan sikap yaitu valensi dan bobot. Penurunan variabel berdasarkan penerimaan informasi atau pesan yang ada menurut Fishbein dalam Littlejohn (2011: 111) adalah sebagai berikut:

1. Valensi Informasi

Fishbein mengatakan bahwa valensi atau arah mengacu pada apakah informasi mendukung keyakinan atau menyangkal mereka. Ketika informasi mendukung keyakinan anda, maka valensi “positif”, jika tidak mendukung maka valensi “negatif”.

Valensi dari segi evaluatif merupakan keyakinan yang terbentuk dari perubahan antara dua keyakinan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut. Keyakinan yang dicoba dibentuk adalah keyakinan terhadap informasi yang diberikan bisa semakin mendukung atau justru tidak mendukung sama sekali.

2. Bobot Informasi

Bobot Informasi yang diberikan seseorang terhadap informasi, merupakan sebuah fungsi kredibilitas. Ketika kamu berfikir bahwa informasi tersebut adalah benar, maka kamu akan memberikan bobot yang lebih tinggi pada informasi tersebut; jika tidak, maka kamu akan memberikan bobot yang lebih rendah. Jelasnya semakin besar bobotnya,

semakin besar bobotnya, semakin besar pula dampak dari informasi tersebut pada sistem keyakinan seseorang.

1.6.2.2.Sikap Pelajar

Teori integrasi informasi berbicara tentang dampak informasi terhadap perubahan sikap. Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk berinteraksi dari orang terhadap objek (Mar'at, 1985:9).

Setelah adanya penyampaian informasi mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* dalam kegiatan sosialisasi “Selamat Tinggal *Styrofoam*”, DLHK berharap pelajar yang merupakan salah satu target dari kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* dapat menunjukkan sikap positif terhadap kebijakan. Sikap positif pelajar seperti kecenderungan pelajar untuk mengaplikasikan kebijakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap pada umumnya didefinisikan sebagai kecenderungan berperilaku individu terhadap objek atau peristiwa yang dihadapinya. Beberapa ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis *Likert* dan Charles Osgood mengemukakan bahwa “sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan” (Azwar, 1998:5)

Berkowitz dalam Azwar (1998:5) mengungkapkan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Secored dan Backman (Azwar, 1998:5) mendefinisikan sikap sebagai “keteraturan tertentu dalam hal

perasaan (Afektif), pemikiran (Kognitif), dan Konatif dalam sikap merupakan suatu bentuk evaluasi seseorang terhadap dirinya, orang lain atau objek yang bisa jadi berbeda tiap komponen.

Sikap adalah kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi, dan berperilaku terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari interaksi komponen kognitif, afektif, dan konatif. (Azwar, 1998: 4-5)

Sikap menurut Azwar (1998:24-27), memiliki komponen sebagai berikut:

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang kita telah lihat atau apa yang telah kita ketahui. Sekali kepercayaan ini terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Jadi disini komponen kognitif dapat dikatakan berupa pengetahuan dan pemahaman akan sesuatu (Azwar, 1998: 24-27). Dalam penelitian ini maka indikator dari variabel kognitif yaitu pengetahuan dan pemahaman pelajar terhadap kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* setelah mendapatkan informasi dari kegiatan sosialisasi "*Selamat Tinggal Styrofoam*"

b. Komponen afektif

Komponen afektif merupakan komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum,

komponen ini dinamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Komponen Afektif menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan (senang/tidak senang). (Mar'at, 1985:21). Dalam penelitian ini maka perasaan senang dan puas pelajar terhadap kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* setelah menerima informasi dari kegiatan sosialisasi "*Selamat Tinggal Styrofoam*"

c. Komponen Konatif

Konatif yang merupakan kecenderungan bertingkah laku. Konatif akan menjawab pertanyaan kesediaan/kesiapan untuk bertindak/bertingkah laku dan reaksi terhadap objek tertentu (Shaver dalam Mar'at, 1985: 21).

Dalam kegiatan sosialisasi larangan penggunaan *Styrofoam* ini peserta bersedia mengaplikasikan informasi mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* di dalam kehidupan sehari-hari, peserta juga diharapkan bersedia untuk berbagi informasi tentang kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* dan kemampuan pelajar untuk menerapkan larangan penggunaan *Styrofoam*.

1.6.2.3.Faktor Pribadi

Faktor pribadi dapat dilihat sebagai salah satu faktor yang sangat memengaruhi dalam pembentukan suatu sikap hingga pengaplikasian perilaku ramah lingkungan seperti menerapkan kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam faktor pribadi terdapat 4 hal utama yang terlihat dari permukaan seseorang. Pengalaman masa kecil, pengetahuan,

tanggung jawab, kedekatan ke situs masalah. (Gifford & Nilson, 2004. Hal :141-157).

1. Pengalaman masa kecil

Pengalaman masa kecil menjadi salah satu faktor yang dapat menjelaskan penyebab kepedulian terhadap lingkungan. Lebih dari 200 pendidik lingkungan dari seluruh dunia yang disurvei, prediktor terkuat dari kepedulian mereka terhadap lingkungan adalah jumlah pengalaman luar mereka sebagai anak-anak. Anak-anak yang berbicara tentang lingkungan di rumah, menonton film alam, dan membaca tentang lingkungan lebih peduli terhadap lingkungan (Gifford & Nilsson, 2014.)

2. Pengetahuan

Seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai masalah-masalah mengenai lingkungan lebih mungkin untuk secara sadar peduli terhadap lingkungan atau sengaja bertindak dengan cara yang lebih ramah terhadap lingkungan. Sebuah penelitian di Inggris menemukan bahwa diskriminator terbaik antara remaja peduli lingkungan dengan acuh tak acuh adalah jumlah pengetahuan lingkungan tentang isu-isu spesifik lingkungan (Gifford & Nilsson, 2014). Pengetahuan juga dapat berupa wawasan mengenai cara-cara yang meminimalisir dampak kerusakan lingkungan (Kaiser & Fuhrer, 2003). Menurut Frick, Kaiser, dan Wilson (2003), pengetahuan mencegah penghalang seperti ketidakpedulian dan kesalahan informasi sehingga dapat mempromosikan perilaku tertentu, dalam hal ini pengetahuan mengenai lingkungan dapat menciptakan perilaku-prilaku

yang lebih peduli terhadap lingkungan. Semakin banyak seseorang memiliki pengetahuan mengenai lingkungan, maka semakin tinggi pula kemungkinannya seseorang melakukan perilaku yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan.

3. Tanggung jawab

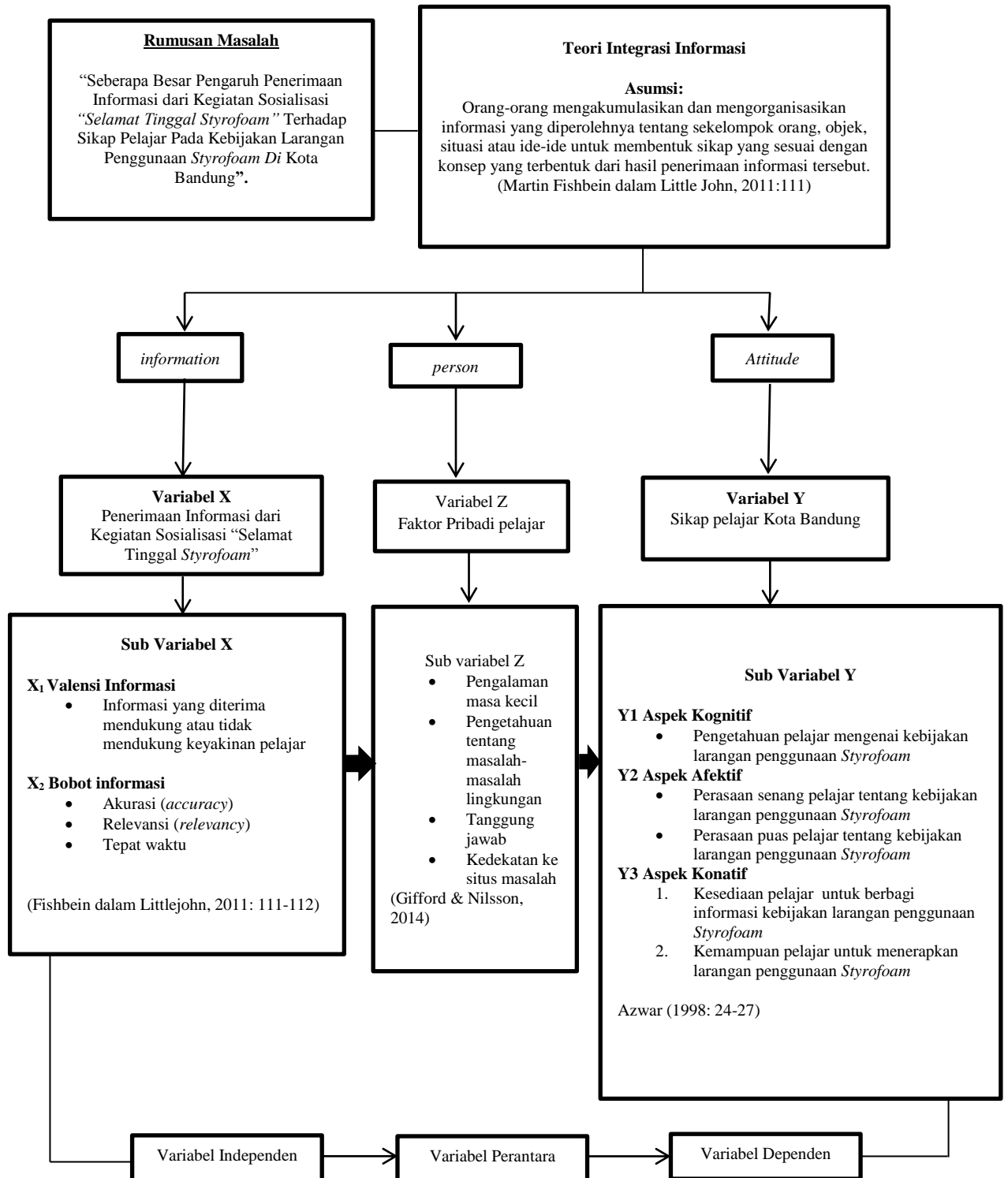
Merasa bertanggung jawab adalah bagian penting dari kepedulian lingkungan (Kaiser, Ranney, Hartig, & Bowler, 1999). Perasaan tanggung jawab tampaknya berasal sebagian besar dari rasa bersalah (Kaiser & Shimoda, 1999). Tanggung jawab adalah suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, negara dan Tuhan. Tanggung jawab disini merupakan suatu perbuatan untuk siap menanggung segala sesuatu hal yang muncul sebagai akibat dari dilakukannya aktivitas tertentu.

4. Kedekatan ke situs masalah

Meskipun faktor lain juga berperan, orang-orang yang hidup lebih dekat ke situs masalah lingkungan seperti tempat pembuangan sampah (TPA) atau limbah cenderung lebih peduli terhadap masalah lingkungan sekitar mereka. Dalam sebuah penelitian California Selatan, warga percaya bahwa kesejahteraan mereka itu terancam oleh masalah lingkungan lebih mungkin untuk terlibat dalam daur ulang, konservasi air, dan membeli produk yang lebih aman lingkungan. Tidak mengherankan, warga yang

mendukung pengurangan emisi gas rumah kaca jika mereka percaya ini tidak akan mengancam diri mereka sendiri (Gifford & Nilsson, 2014)

1.6.3 Bagan Kerangka Pemikiran



1.6.4 Kerangka Operasional

1.6.4.1. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel yang akan dioperasionalkan, yaitu Penerimaan Informasi dalam program sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” sebagai variabel bebas (X), faktor pribadi pelajar sebagai variabel perantara (Z) dan, Sikap Pelajar Kota Bandung sebagai variabel terikat (Y).

Variabel bebas (X): Penerimaan Informasi Sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*”

Penerimaan informasi bisa didefinisikan sebagai hasil dari proses pengolahan informasi yang salah satunya didapatkan dari kegiatan sosialisai/penyuluhan. Penelitian ini menggunakan Teori Integrasi Informasi. Teori integrasi informasi adalah sebuah teori tentang pengorganisasian informasi, dimana informasi yang diorganisasikan dan diakumulasikan tentang suatu objek akan merubah sikap seseorang terhadap objek. Objek dalam kegiatan sosialisasi larangan penggunaan *Styrofoam* adalah kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, jadi informasi yang diorganisasikan dan diakumulasikan adalah informasi tentang kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* yang bertujuan untuk merubah sikap peserta mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*. Terdapat dua variabel utama yang memiliki peranan penting dalam memengaruhi perubahan sikap untuk pengujian penelitian ini yaitu valensi dan bobot informasi terhadap kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*.

Sub Variabel Bebas 1 (X₁): Valensi Informasi

Valensi informasi adalah arah komunikasi. Valensi dikatakan positif jika mendukung keyakinan seseorang, begitu juga sebaliknya. Valensi informasi dalam penelitian ini mengacu pada apakah informasi yang terdapat pada kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” mendukung keyakinan atau menyangkal pelajar. Menurut Fishbein, ketika informasi menyokong keyakinan seseorang atau penelitian ini adalah pelajar, maka informasi tersebut mempunyai valensi “positif”, ketika tidak menyokong maka valensi “negatif” (dalam Littlejohn 2011: 111). Keyakinan yang dicoba dibentuk untuk menjadi penilaian pada penelitian ini adalah berupa informasi yang diterima di kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” semakin mendukung atau tidak mendukung keyakinan pelajar pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*.

Sub Variabel Bebas 2 (X₂): Bobot Informasi Sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*”

Bobot informasi adalah seberapa besar informasi yang disampaikan dianggap benar oleh seseorang. Jika dihubungkan dengan penelitian maka bobot informasi adalah jika pelajar berpikir bahwa informasi yang diterima pada kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* adalah benar, maka pelajar akan memberikan bobot yang lebih tinggi pada informasi tersebut; jika tidak, maka pelajar akan memberikan bobot yang lebih rendah. Penggunaan paling tepat pada penelitian ini cukup tiga hal saja yang memengaruhi kualitas bobot informasi yaitu akurasi, relevansi dan tepat waktu yang dijelaskan seperti berikut ini:

1. Akurasi (*accuracy*)

Subvariabel ini berisi informasi yang diterima pada program sosialisasi ‘selamat tinggal *Styrofoam*’ mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* memiliki ketepatan yang tidak menyesatkan, yaitu sesuai fakta. Informasi harus memiliki kelengkapan, memenuhi jawaban 5W+1H (*What, where, when, who, why, dan how*), melalui proses pengolahan data, dan aman.

2. Relevansi (*relevancy*)

Subvariabel ini berisi informasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan pelajar mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* yang terdapat dalam kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*”

3. Tepat waktu (*timeliness*)

Subvariabel ini berisi informasi yang memiliki kebaruan dan kebenaran mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*

Variabel Terikat (Y) : Sikap Pelajar

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak setelah menerima rangsangan terhadap suatu objek. Kecenderungan tersebut dapat diramalkan tindakan atau tingkah laku yang akan dilakukan terhadap suatu objek. Sikap pelajar dalam penelitian ini merupakan sikap mereka terhadap kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*.

Variabel Y terdiri dari tiga sub variabel, diantaranya :

1. Komponen Kognitif (Y_1)

Kognitif merupakan persepsi yang timbul dalam pikiran setelah menerima rangsangan terhadap objek tertentu. Persepsi tersebut sudah menjadi keyakinan dalam pikirannya sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap objek tersebut.

Komponen Kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan dan pemahaman pelajar terhadap informasi kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* yang disajikan oleh DLHK.

2. Komponen Afektif (Y₂)

Afektif merupakan penilaian emosional yang dapat bersifat positif atau negatif. Berdasarkan penilaian tersebut timbullah perasaan suka/tidak suka atau takut/tidak takut terhadap suatu objek.

Afektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan senang pelajar terhadap segala bentuk informasi yang disajikan oleh DLHK dalam kegiatan sosialisasi "*Selamat Tinggal Styrofoam*" dimana pada penelitian ini diukur berdasarkan senang/tidak senang dan puas/tidak puas.

3. Komponen Konatif (Y₃)

Konatif merupakan perubahan atau ekspresi dari rasa suka/tidak suka terhadap suatu objek. Perubahan tersebut merupakan kesediaan atau kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek. Perasaan tidak suka akan dipredisposisikan dalam bentuk tindakan pengaplikasian kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan-tindakan itu adalah kesediaan untuk menyebarkan informasi mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* kepada rekan lain dan

kemampuan untuk menerapkan kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*.

Variabel Perantara (Z) : Faktor Pribadi Pelajar

Faktor pribadi disebutkan di dalam model teori penggabungan informasi sebagai penghubung yang sangat memengaruhi sebelum menuju pembentukan sikap terhadap kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*. Variabel perantara ini bisa menjadi pengaruh tidak langsungnya ketika pelajar menerima informasi pada kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, alasan diterapkannya kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, dampak yang diakibatkan dari penggunaan *Styrofoam*, sanksi yang diterima masyarakat jika masih menggunakan *Styrofoam*, dan solusi wadah pengganti. Serta menyarankan agar tidak membeli makanan/minuman yang wadahnya menggunakan *styrofoam* demi kesehatannya dan kelestarian lingkungan yang diakibatkan oleh sampah *Styrofoam*, hingga kemudian membentuk sikap pelajar di Kota Bandung. indikatornya berdasarkan (Gifford & Nilsson, 2014), diantaranya:

1. Pengalaman masa kecil

Pengalaman luar sebagai anak-anak seperti berbicara tentang lingkungan di rumah, menonton film alam, dan membaca tentang lingkungan dapat merubah seseorang menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Pengalaman masa kecil ini menjadi pengaruh perantara pada informasi yang diterima dan juga sikap untuk menerapkan kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, dimana kebijakan larangan penggunaan

Styrofoam merupakan salah satu upaya Pemerintah Kota Bandung untuk menyadarkan masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan.

2. Pengetahuan

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pengetahuan pelajar mengenai masalah-masalah mengenai lingkungan maka pelajar akan lebih mungkin untuk secara sadar peduli terhadap lingkungan seperti menerapkan kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, dimana kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* merupakan salah satu upaya Pemerintah Kota Bandung untuk menyadarkan masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan.

3. Tanggung jawab

Konsep tanggung jawab ini berhubungan dengan tanggung jawab masyarakat (pelajar) untuk peduli terhadap lingkungan termasuk menerapkan kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*.

4. Kedekatan ke situs masalah

Orang-orang yang hidup lebih dekat ke situs masalah lingkungan seperti tempat pembuangan sampah (TPA) atau limbah cenderung lebih peduli terhadap masalah lingkungan sekitar mereka.

1.6.3.2. Operasionalisasi Variabel

Variabel X : Penerimaan Informasi Kebijakan Larangan Penggunaan Styrofoam

Subvariabel Valensi Informasi Kebijakan Larangan Penggunaan Styrofoam

(X₁)

Indikatornya adalah informasi yang diterima di kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” mendukung atau tidak mendukung keyakinan pelajar.

Subvariabel Bobot Informasi Kebijakan Larangan Penggunaan Styrofoam

(X₂)

Indikator :

1. Akurasi (*accuracy*). Komponen didalamnya terdapat:
 - a) Ketepatan dan pesan yang disampaikan sesuai fakta kegiatan sosialisasi ‘*Selamat Tinggal Styrofoam*’ mengenai informasi kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, alasan diterapkannya kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, dampak yang diakibatkan dari penggunaan *Styrofoam*, sanksi yang diterima masyarakat jika masih menggunakan *Styrofoam*.
 - b) Kelengkapan pesan/informasi dalam kegiatan sosialisasi ‘*selamat tinggal Styrofoam*’ mengenai informasi kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, alasan diterapkannya kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, dampak yang diakibatkan dari penggunaan *Styrofoam*, sanksi yang diterima masyarakat jika masih menggunakan

Styrofoam yang diberikan secara lengkap dan memenuhi jawaban 5W+1H. (Kelengkapan pesan)

2. Relevansi (*relevancy*). Komponen di dalamnya terdapat informasi yang sesuai dengan kebutuhan pelajar mengenai informasi kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, alasan diterapkannya kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*, dampak yang diakibatkan dari penggunaan *Styrofoam*, dan sanksi yang diterima masyarakat jika masih menggunakan *Styrofoam*.
3. Tepat waktu (*timeliness*). Komponen di dalamnya terdapat kebaruan dan kebenaran informasi mengenai kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*

Variabel Y : Sikap pelajar Kota Bandung terhadap Kebijakan Larangan Penggunaan *Styrofoam*

Subvariabel Kognitif (Y₁)

Indikator:

1. Pengetahuan pelajar terhadap kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* setelah mendapatkan informasi dari kegiatan sosialisasi “Selamat Tinggal *Styrofoam*”

Alat Ukur:

- Pelajar mengetahui informasi yang berhubungan dengan kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*

2. Pemahaman terhadap cara melaksanakan kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*

Alat ukur:

- Memahami cara melaksanakan kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* dengan Menghentikan penggunaan *Styrofoam*, fokus pengemas baru yang ramah lingkungan, dan melakukan upaya prinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*)

Subvariabel (Y2) : Afektif

Indikator :

1. Perasaan senang pelajar tentang kebijakan larangan penggunaan

Styrofoam

Alat ukur:

- Ketertarikan pelajar untuk menerapkan kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*

2. Perasaan puas pelajar tentang kebijakan larangan penggunaan

Styrofoam

- Penilaian pelajar seperti puas atau tidak puas terhadap kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*
- Kepuasan pelajar terhadap kinerja pemerintah Kota Bandung dalam menanggulangi permasalahan sampah *Styrofoam*

Subvariabel Y3 : Aspek Konatif

Indikator:

1. Kesiapan pelajar untuk berbagi informasi kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*

Alat Ukur:

- Pelajar bersedia untuk berbagi informasi seputar kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* kepada kerabat terdekat
2. Kemampuan pelajar untuk menerapkan larangan penggunaan *Styrofoam* berdasarkan informasi yang diperoleh

Alat Ukur:

- Pelajar mampu menerapkan kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam* dalam kehidupan sehari-hari

Variabel Z : Faktor Pribadi Pelajar

1. Pengalaman masa kecil

Alat Ukur:

- Pelajar sering berbicara mengenai lingkungan di rumah
- Pelajar menonton film tentang alam
- Pelajar membaca buku tentang lingkungan

2. Pengetahuan mengenai masalah lingkungan

Alat Ukur:

- Pengetahuan pelajar mengenai masalah-masalah mengenai lingkungan

3. Tanggung jawab

Alat Ukur:

- Tanggung jawab pelajar untuk peduli terhadap lingkungan

4. Kedekatan ke situs masalah

Alat Ukur:

- Rumah pelajar yang dekat dengan pembuangan sampah.

1.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2016:64).

Peneliti merumuskan hipotesis untuk menggambarkan hubungan sebabakibat. Hipotesis yang digunakan adalah hipotesis kerja (H_1) dan hipotesis nol (H_0). Pertama, kedua variabel tersebut dipergunakan untuk mencari koefisien korelasi guna mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maupun hubungan antar subvariabel X. Selanjutnya, kedua variabel digunakan untuk mencari koefisien jalur guna mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Untuk mengukur variabel tersebut dilakukan penyebaran angket kepada responden. Setiap variabel dijabarkan ke dalam indikator dan alat-alat ukur yang kemudian dituangkan ke dalam pernyataan-pernyataan yang telah dirancang sebelumnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1.7.1 Hipotesis Penelitian

H_1 menyatakan adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y, sedangkan H_0 menggambarkan tidak adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Berikut adalah penjabaran dari rumusan hipotesis peneliti:

Berdasarkan struktur hipotesis tersebut, maka peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak adanya pengaruh yang signifikan secara simultan antara valensi (X_1) dan bobot informasi (X_2) terhadap perubahan sikap pelajar (Y) Kota Bandung pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*.
 H_1 : Adanya pengaruh yang signifikan secara simultan antara valensi (X_1) dan bobot informasi (X_2) terhadap perubahan sikap pelajar (Y) Kota Bandung pada kebijakan larangan penggunaan *Styrofoam*.
2. H_0 : Tidak adanya pengaruh yang signifikan secara simultan antara valensi (X_1) dan bobot informasi (X_2) dalam kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” terhadap faktor pribadi pelajar (Z) Kota Bandung
 H_1 : Adanya pengaruh yang signifikan secara simultan antara valensi (X_1) dan bobot informasi (X_2) dalam kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” terhadap faktor pribadi pelajar (Z) Kota Bandung
3. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara valensi (X_1), bobot informasi (X_2), dan faktor pribadi (Z) terhadap sikap pelajar (Y) Kota Bandung
 H_1 : Adanya pengaruh yang signifikan secara simultan antara valensi (X_1), bobot informasi (X_2), dan faktor pribadi (Z) terhadap sikap pelajar (Y) Kota Bandung

1.7.2 Sub Hipotesis Penelitian

4. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara valensi informasi (X_1) dalam kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” terhadap sikap pelajar (Y) di Kota Bandung

H_1 : Adanya pengaruh yang signifikan antara valensi informasi (X_1) dalam kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” terhadap sikap pelajar (Y) di Kota Bandung.

5. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara valensi informasi (X_2) dalam kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” terhadap sikap pelajar (Y) di Kota Bandung

H_1 : Adanya pengaruh yang signifikan antara valensi informasi (X_2) dalam kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” terhadap sikap pelajar (Y) di Kota Bandung

6. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara valensi informasi (X_1) dalam kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” terhadap faktor pribadi pada pelajar (Z) di Kota Bandung

H_1 : Adanya pengaruh yang signifikan antara valensi informasi (X_1) dalam kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” terhadap faktor pribadi pada pelajar (Z) di Kota Bandung

7. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara bobot informasi (X_2) dalam kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” terhadap faktor pribadi pada pelajar (Z) di Kota Bandung

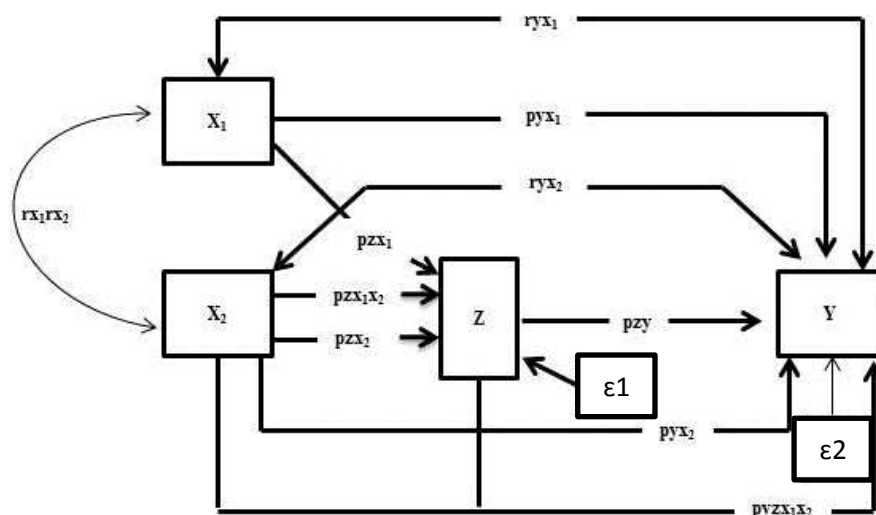
H_1 : Adanya pengaruh yang signifikan antara bobot informasi (X_2) dalam kegiatan sosialisasi "*Selamat Tinggal Styrofoam*" terhadap faktor pribadi pada pelajar (Z) di Kota Bandung

8. H_0 : Tidak ada yang signifikan pengaruh faktor pribadi pelajar (Z) yang terdiri dari pengalaman pribadi, agama dan kebudayaan terhadap sikap pelajar (Y) Kota Bandung

H_1 : Adanya pengaruh yang signifikan faktor pribadi pelajar (Z) yang terdiri dari pengalaman pribadi, agama dan kebudayaan terhadap sikap pelajar (Y) Kota Bandung

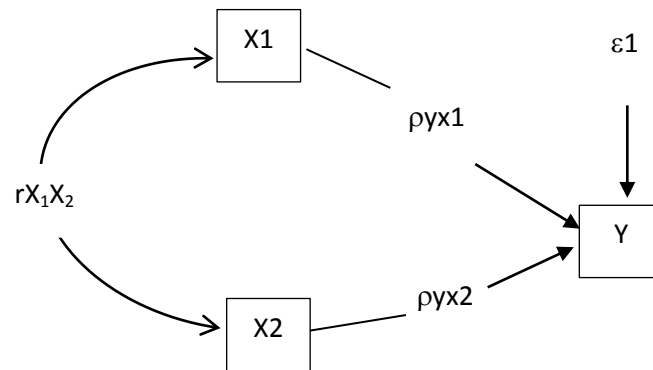
1.7.3 Struktur Hipotesis

Peneliti menyusun model hubungan antar variabel yang tergambar dalam struktur hipotesis, yaitu sebagai berikut:



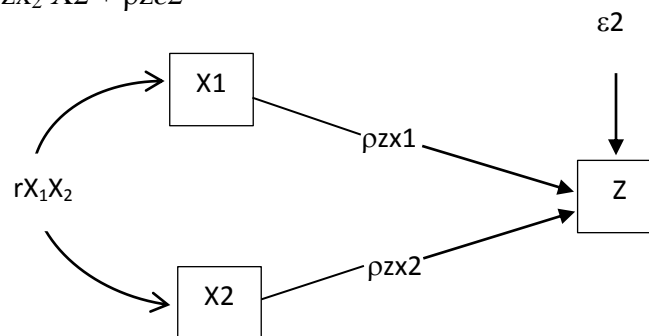
Bagan 1.2 Struktur Hipotesis

$$Y = \rho_{yx_1} X_1 + \rho_{yx_2} X_2 + \rho_y \epsilon_1$$



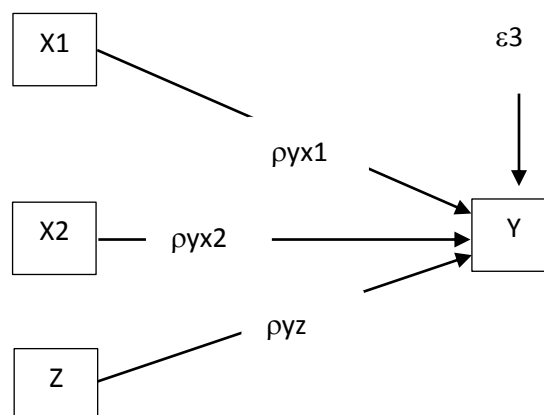
Bagan 1.3 Sub Struktur-1

$$Z = \rho_{zx_1} X_1 + \rho_{zx_2} X_2 + \rho_z \epsilon_2$$



Bagan 1.4 Sub Struktur-2

$$Y = \rho_{yx_1} X_1 + \rho_{yx_2} X_2 + \rho_{yz} Z + \rho_y \epsilon_3$$



Bagan 1.5 Sub Struktur-3

Variabel X: Penerimaan informasi kegiatan sosialisasi “selamat tinggal styrofoam”				
Penerimaan informasi merupakan hasil dari proses informasi informasi seputar kebijakan larangan penggunaan styrofoam				
Sub Variabel	Indikator	Alat Ukur	Instrument	Skala
Subvariabel X1 Valensi Informasi pada kegiatan sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” Definisi: Valensi mengacu pada sebuah informasi dapat mendukung atau tidak mendukung keyakinan seorang individu pada suatu objek	Informasi yang diterima di kegiatan sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” mendukung keyakinan pelajar	Informasi pada kegiatan sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” menambah keyakinan pelajar bahwa kebijakan larangan penggunaan styrofoam merupakan kebijakan yang perlu di realisasikan/diterapkan di kehidupan sehari-hari	1. Informasi yang diberikan pada kegiatan sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” membuat saya percaya bahwa kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari	Ordinal Transformasi ke Interval
		Informasi pada kegiatan sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” menambah keyakinan pelajar bahwa kebijakan larangan penggunaan styrofoam memang dapat mengurangi penggunaan bahan styrofoam untuk wadah/kemasan makanan dan minuman	2. Informasi yang diberikan pada kegiatan sosialisasi “selamat tinggal styrofoam “ membuat saya percaya bahwa kebijakan tersebut dapat mengurangi penggunaan wadah/kemasan yang berbahan styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval
		Informasi pada kegiatan sosialisasi “selamat tinggal styrofoam “menambah keyakinan pelajar bahwa kebijakan larangan penggunaan styrofoam dapat mengurangi sampah styrofoam yang tercecer dan menumpuk di sungai maupun TPA Sarimukti Kota Bandung	3. Informasi yang diberikan pada kegiatan sosialisasi “selamat tinggal styrofoam “ membuat saya percaya bahwa kebijakan tersebut dapat mengurangi sampah styrofoam yang tercecer dan menumpuk di Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan Tempat Penampungan Akhir (TPA) Kota Bandung.	Ordinal Transformasi ke Interval

		Informasi pada kegiatan sosialisasi “ <i>selamat tinggal</i> styrofoam “menambah keyakinan pelajar bahwa kebijakan larangan penggunaan styrofoam dapat melindungi Kota Bandung dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sampah yang sulit terurai khususnya sampah styrofoam	4. Informasi yang diberikan pada kegiatan sosialisasi “ <i>selamat tinggal</i> styrofoam “ membuat saya percaya bahwa kebijakan tersebut dapat melindungi Kota Bandung dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sampah yang sulit terurai khususnya sampah styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval
		Informasi pada kegiatan sosialisasi “ <i>selamat tinggal</i> styrofoam “menambah keyakinan pelajar bahwa kebijakan larangan penggunaan styrofoam merupakan salah satu upaya pemerintah Kota Bandung untuk menghindari banjir	5. Informasi yang diberikan pada kegiatan sosialisasi “ <i>selamat tinggal</i> styrofoam “ membuat saya percaya bahwa kebijakan tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah Kota Bandung untuk menghindari banjir	Ordinal Transformasi ke Interval
		Informasi pada kegiatan sosialisasi “ <i>selamat tinggal</i> styrofoam“menambah keyakinan pelajar bahwa kebijakan larangan penggunaan styrofoam dapat bermanfaat bagi kesehatan	6. Informasi yang diberikan pada kegiatan sosialisasi “ <i>selamat tinggal</i> styrofoam “ membuat saya percaya bahwa kebijakan larangan penggunaan styrofoam bermanfaat bagi kesehatan	Ordinal Transformasi ke Interval
<p>Subvariabel X2 Bobot Informasi pada kegiatan sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” Definisi: pemberian nilai tinggi rendahnya suatu informasi yang dianggap benar atau tidak benar.</p>	Akurasi	Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” memiliki informasi secara lengkap dan tepat mengenai kebijakan larangan penggunaan styrofoam	7. Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” menyediakan informasi yang lengkap dan tepat mengenai kebijakan larangan penggunaan styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval

		Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” memiliki informasi secara lengkap dan tepat mengenai alasan diterapkannya kebijakan larangan penggunaan styrofoam	8. Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” menyediakan informasi yang lengkap dan tepat mengenai alasan diterapkannya kebijakan larangan penggunaan styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval
		Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” memiliki informasi secara lengkap dan tepat mengenai dampak yang diakibatkan oleh penggunaan styrofoam	9. Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” menyediakan informasi yang lengkap dan tepat mengenai dampak yang diakibatkan oleh penggunaan styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval
		Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” memiliki informasi secara lengkap dan tepat mengenai payung hukum yang digunakan sebagai dasar pelarangan penggunaan styrofoam.	10. Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” menyediakan informasi yang lengkap dan tepat mengenai payung hukum yang digunakan sebagai dasar pelarangan penggunaan styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval
		Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” memiliki informasi secara lengkap dan tepat mengenai sanksi yang diterima masyarakat Kota Bandung jika terlihat masih menggunakan styrofoam	11. Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” menyediakan informasi yang lengkap dan tepat mengenai sanksi yang diterima masyarakat Kota Bandung jika terlihat masih menggunakan styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval
		Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” memiliki informasi secara lengkap dan tepat mengenai solusi wadah pengganti styrofoam	12. Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” menyediakan informasi yang lengkap dan tepat mengenai solusi wadah pengganti styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval
	Relevansi	Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” memiliki informasi yang sudah sesuai dan berkaitan dengan kebutuhan pelajar	13. Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” memiliki informasi yang sudah sesuai dan berkaitan dengan kebutuhan saya sebagai siswa dari sekolah Adiwiyata (Peduli Lingkungan)	Ordinal Transformasi ke Interval
		Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” memiliki informasi yang bermanfaat bagi pelajar	14. Sosialisasi “selamat tinggal styrofoam” memiliki informasi yang bermanfaat bagi saya sebagai siswa dari sekolah Adiwiyata (Peduli Lingkungan)	Ordinal Transformasi ke Interval

	Tepat waktu	DLHK memudahkan pelajar menemukan informasi terbaru mengenai perkembangan dari kebijakan larangan penggunaan styrofoam	15. DLHK memudahkan saya menemukan informasi terbaru mengenai perkembangan dari kebijakan larangan penggunaan styrofoam.	Ordinal Transformasi ke Interval
		DLHK memudahkan pelajar menemukan informasi terbaru mengenai kebijakan larangan penggunaan styrofoam	16. DLHK memudahkan saya menemukan informasi terbaru mengenai kebijakan larangan penggunaan styrofoam.	Ordinal Transformasi ke Interval

Variabel Y : Sikap Pelajar pada Kebijakan Larangan Penggunaan Styrofoam				
Second & Backman 1964 dalam Azwar, 2013 : 5 mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.				
Komponen	Indikator	Alat Ukur	Instrument	Skala
Variabel Y1 : Sikap Kognitif	Pengetahuan dan pemahan pelajar terhadap kebijakan larangan penggunaan styrofoam setelah mendapatkan informasi dari kegiatan sosialisasi “selamat tinggal styrofoam”	Pelajar mengetahui informasi mengenai alasan Pemerintah Kota Bandung menerapkan kebijakan larangan penggunaan styrofoam	17. <i>Styrofoam</i> merupakan plastik yang mengandung 4 zat berbahaya, dimana zat-zat tersebut merupakan penyebab kanker pada manusia. Ke empat zat tersebut adalah? a. Benzena, Toluena, Etilbenzena, Xilena b. Toluena, Latusa, Polystirena, Benzena c. Lettina, Benzena, Monomer, Xilena d. Stirens, Toluena, Polystirena, Xilab	Ordinal Transformasi ke Interval
			18. Berdasarkan penelitian yg dilakukan oleh Jurusan Teknik Lingkungan ITB pada tahun 2011, mencapai berapa ton kah setiap bulannya sampah <i>styrofoam</i> di Kota Bandung ? a. 10 ton b. 17 ton per bulan c. 27 ton per bulan d. 30 ton perbulan	Ordinal Transformasi ke Interval
			19. Mulai tanggal berapakah Pemerintah Kota Bandung secara resmi memberlakukan Kebijakan larangan penggunaan <i>styrofoam</i> ? a. 11 Oktober 2016 b. 1 november 2016 c. 10 desember 2016 d. 1 januari 2017	Ordinal Transformasi ke Interval

			<p>20. Pada tanggal 1 Januari 2015, Pemerintahan luar negeri lebih dulu memberlakukan kebijakan larangan penggunaan <i>styrofoam</i>, negara manakah itu?</p> <ol style="list-style-type: none"> Malaysia Inggris Oxford Washington DC Amerika Serikat 	Ordinal Transformasi ke Interval
			<p>21. Alasan pemerintah Kota Bandung menerapkan Kebijakan Larangan Penggunaan <i>Styrofoam</i> adalah, kecuali...</p> <ol style="list-style-type: none"> Membahayakan kesehatan <i>Styrofoam</i> sumber banjir di Kota Bandung Harga <i>Styrofoam</i> mahal <i>Styrofoam</i> tidak bisa terurai di lingkungan 	Ordinal Transformasi ke Interval
			<p>22. Pemerintah Kota Bandung mengeluarkan kebijakan larangan penggunaan <i>styrofoam</i> mengacu pada?</p> <ol style="list-style-type: none"> Undang-Undang No. 52 tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Peraturan daerah tentang Penyelenggaraan Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan Undang-Undang No. 18 tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Peraturan daerah tentang Penyelenggaraan Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Peraturan daerah tentang Penyelenggaraan Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan Undang-Undang No. 25 tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Peraturan daerah tentang Penyelenggaraan Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan 	Ordinal Transformasi ke Interval
			<p>23. Kawasan prioritas yang di jadikan target dari kebijakan larangan penggunaan <i>styrofoam</i> adalah, kecuali...</p> <ol style="list-style-type: none"> Instansi pemerintah 	Ordinal Transformasi ke Interval

			<ul style="list-style-type: none"> b. kawasan pendidikan c. pelaku usaha d. kawasan industri 	
			<p>24. Yang mengkaji penerapan pelarangan <i>styrofoam</i> dan mencari alternatif terbaik dari kemasan <i>styrofoam</i> aturan adalah?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. DLHK (Dinas Lingkungan dan Kebersihan) Kota Bandung b. PPID Kota Bandung c. Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral d. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 	Ordinal Transformasi ke Interval
			<p>25. Cara untuk mengurangi dampak buruk <i>styrofoam</i> adalah...</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Fokus pengemas baru yang ramah lingkungan b. Menghentikan penggunaan <i>styrofoam</i> c. Melakukan upaya prinsip 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) d. Semuanya benar 	Ordinal Transformasi ke Interval

			26. Bahaya penggunaan <i>styrofoam</i> bagi kesehatan sebagai kemasan bahan makanan adalah, kecuali.. a. Dapat memicu kanker b. Insomnia c. Gatal-gatal d. Bisa menurunkan sistem kekebalan tubuh	Ordinal Transformasi ke Interval	
			27. <i>Styrofoam</i> adalah plastik yang paling bermasalah diantara jenis plastik lainnya karena membahayakan kesehatan dan lingkungan	B	S
			28. Kota Bandung adalah Kota pertama di Indonesia yang menerapkan kebijakan larangan penggunaan <i>styrofoam</i> (b)	B	S
			29. Pemerintah Kota Bandung mengeluarkan kebijakan larangan penggunaan <i>styrofoam</i> mengacu pada Undang-Undang No. 22 tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Peraturan daerah tentang Penyelenggaraan Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan	B	S
			30. <i>Styrofoam</i> dikategorikan sebagai penghasil limbah berbahaya ke-5 terbesar di dunia	B	S

			31. Target dari kebijakan larangan penggunaan <i>styrofoam</i> adalah pelajar Secara alamiah	B	S
			32. <i>styrofoam</i> baru bisa terurai dalam jangka waktu 500 tahun.		
			33. Kebijakan larangan penggunaan <i>styrofoam</i> hanya berlangsung sampai tahun ini		
			34. Sanksi pertama yang diterima pedagang jika tidak menerapkan kebijakan larangan penggunaan <i>styrofoam</i> yaitu pencabutan izin usaha	B	S
			35. <i>Styrofoam</i> merupakan nama dagang yang telah dipatenkan oleh Dow Chemical	B	S
			36. Proses pembuatan <i>styrofoam</i> menimbulkan bau yang tak sedap yang mengganggu pernapasan dan melepaskan 57 zat berbahaya ke udara	B	S
Variabel Y2 Sikap Afektif	Perasaan senang pelajar terhadap kebijakan larangan penggunaan <i>styrofoam</i> setelah menerima informasi dari kegiatan sosialisasi “selamat tinggal <i>styrofoam</i> ”	Ketertarikan pelajar untuk menerapkannya kebijakan larangan penggunaan <i>styrofoam</i>	37. Saya tertarik untuk menerapkan kebijakan larangan penggunaan <i>styrofoam</i> perlu diterapkan	Ordinal Transformasi ke Interval	
			38. Saya menyukai informasi kebijakan larangan penggunaan <i>styrofoam</i> yang disajikan oleh DLHK	Ordinal Transformasi ke Interval	

		Kepuasan pelajar terhadap kinerja pemerintah Kota Bandung dalam menanggulangi permasalahan sampah styrofoam	39. Saya merasa puas terhadap kinerja pemerintah Kota Bandung dalam menanggulangi permasalahan sampah styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval
--	--	---	---	----------------------------------

Variabel Y3 Sikap Konatif	Kesediaan pelajar untuk berbagi informasi kebijakan larangan penggunaan <i>styrofoam</i>	Pelajar bersedia untuk berbagi informasi seputar kebijakan larangan penggunaan styrofoam kepada kerabat terdekat (teman, keluarga)	40. Saya akan berbagi informasi seputar kebijakan larangan penggunaan styrofoam kepada kerabat terdekat (teman, keluarga)	Ordinal Transformasi ke Interval
	Kemampuan pelajar untuk menerapkan larangan penggunaan styrofoam	Pelajar mampu menerapkan kebijakan larangan penggunaan styrofoam dalam kehidupan sehari-hari	41. Saya bersedia mengajak orang terdekat (teman, keluarga) untuk tidak menggunakan styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval
			42. Saya akan berperan aktif apabila menyangkut permasalahan sampah styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval

Variabel Z : Faktor Pribadi Pelajar			
Indikator	Alat Ukur	Instrument	Skala
Pengalaman masa kecil	Pelajar sering berbicara mengenai lingkungan di rumah	43. Dengan sering berbicara tentang lingkungan di rumah memengaruhi saya untuk lebih peduli terhadap lingkungan termasuk menerapkan kebijakan larangan penggunaan styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval
	Pelajar menonton film tentang alam	44. Dengan sering menonton film tentang alam memengaruhi saya untuk lebih peduli terhadap lingkungan termasuk menerapkan kebijakan larangan penggunaan styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval
	Pelajar membaca buku tentang lingkungan	45. Dengan sering membaca buku tentang lingkungan memengaruhi saya untuk lebih peduli terhadap lingkungan termasuk menerapkan kebijakan larangan penggunaan styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval
Pengetahuan	Pengetahuan pelajar mengenai masalah-masalah lingkungan	46. Pengetahuan saya mengenai masalah-masalah lingkungan di Kota Bandung mempengaruhi saya untuk lebih peduli terhadap lingkungan termasuk menerapkan kebijakan larangan penggunaan styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval
Tanggung Jawab	Tanggung jawab pelajar untuk peduli terhadap lingkungan	47. Saya merasa bertanggung jawab untuk tidak mencemari dan merusak lingkungan Kota Bandung	Ordinal Transformasi ke Interval
		48. Saya merasa bertanggung jawab untuk mengurangi penggunaan styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval

Kedekatan ke situs masalah	Rumah pelajar yang dekat dengan pembuangan sampah	49. Melihat tumpukan sampah styrofoam di pembuangan sampah memengaruhi saya untuk menerapkan kebijakan larangan penggunaan styrofoam	Ordinal Transformasi ke Interval
----------------------------	---	--	----------------------------------

1.8 Skala/Tingkat Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* dan skala *Guttman*. Skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan skala *Likert*, variabel yang akan diukur pada penelitian ini dijabarkan menjadi indikator variabel dan akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden (Riduwan, 2011:12). Bentuk pertanyaan yang digunakan dalam angket yaitu bentuk pertanyaan yang merupakan kombinasi pilihan ganda yang berpedoman pada skala *Likert* dengan bentuk penilaian jawaban angket menggunakan pembobotan lima buah skala, yaitu:

Tabel 1.2 Bobot dan Kategori Skala *Likert*

Pernyataan Positif (+)		Pernyataan Negatif (-)	
Keterangan	Penilaian	Keterangan	Penilaian
Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Ragu-ragu/Netral	3	Ragu-ragu/Netral	3
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5

Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dalam penelitian ini dijabarkan menjadi subvariabel, yang kemudian dijabarkan lagi menjadi

indikator-indikator yang terukur ini dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan yang perlu dijawab responden.

Skala *Guttman* merupakan skala kumulatif. Jika seseorang menyisakan pertanyaan yang berbobot lebih berat, ia akan mengiyakan pertanyaan yang kurang berbobot lainnya. Skala *Guttman* mengukur suatu dimensi saja dari suatu variabel yang multidimensi. Jadi, skala *Guttman* adalah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten. Misalnya: Yakin-tidak yakin, ya-tidak, benar-salah. Skala *Guttman* dapat dibuat bentuk pilihan ganda dan bisa juga dibuat dalam bentuk *checklist*. Jawaban responden dapat berupa skor tertinggi bernilai (1) dan skor terendah (0). Misalnya untuk jawaban Benar (1) dan Salah (0). Analisis dilakukan seperti pada skala *Likert*. (Riduwan dan Kuncoro, 2011: 24).

Selanjutnya, data jawaban responden akan ditransformasi dari skala ordinal ke skala interval dengan metode *successive interval* (MSI). Mentransformasikan data ordinal menjadi data interval digunakan untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data setidaknya tidaknya berskala interval, sehingga peneliti menggunakan teknik transformasi MSI (Riduwan dan Kuncoro, 2011:30). Langkah-langkah ditempuh dalam penggunaan MSI adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan setiap butir jawaban responden dari angket yang disebar
2. Untuk tanggapan responden tersebut, ditentukan jumlah responden yang mendapat skor 1, 2, 3, 4, dan 5 sehingga diperoleh frekuensi (f)

3. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi (p)
4. Proporsi dijumlahkan secara berurutan untuk setiap skor jawaban sehingga diperoleh proporsi kumulatif (PK)
5. Dengan menggunakan tabel distribusi normal, di hitung nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh.
6. Tentukan nilai tinggi densitas untuk setiap nilai Z yang diperoleh (dengan menggunakan tabel Tinggi Densitas)
7. Tentukan nilai skala dengan menggunakan rumus:

$$NS = \frac{(Density\ at\ Lower\ Limit) - (Density\ at\ Upper\ Limit)}{(Area\ Below\ Upper\ Limit) - (Area\ Below\ Lower\ Limit)}$$

8. Tentukan nilai skala dengan menggunakan rumus:

$$Y = NS + \{1 + |NS_{min}|\}$$

1.9 Prosedur Penelitian

1.9.1 Metode Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Seberapa besar pengaruh penerimaan informasi kegiatan sosialisasi “Selamat Tinggal *Styrofoam*” terhadap sikap pelajar di Kota Bandung ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode hubungan kausal atau sebab akibat antara variabel penelitian dengan pengujian hipotesis untuk memprediksi pola-pola umum dari suatu gejala sosial. Metode kuantitatif adalah pendekatan dengan epistemologi ilmu berdasarkan cara berpikir empiris, bahwa pengetahuan didasarkan pada pengalaman. Logika berpikir yang

digunakan adalah logika deduktif. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik uji statistik analisis jalur (*path analysis*). Alasan penggunaan analisis jalur adalah untuk mengukur variabel secara struktural. Penelitian ini akan melihat sejauh mana pengaruh antara ketiga variabel, yaitu penerimaan informasi “Selamat Tinggal *Styrofoam*” terhadap sikap pelajar di Kota Bandung serta juga meneliti pengaruh dari faktor pribadi yang memengaruhi sikap pelajar di Kota Bandung. Dengan demikian dapat dirumuskan penerimaan informasi kegiatan sosialisasi “Selamat Tinggal *Styrofoam*” sebagai variabel X, sikap pelajar sebagai variabel Y, dan faktor pribadi pelajar sebagai variabel Z (Sugiyono, 2016: 297-298).

Penulis memproses analisis dan interpretasi hasilnya melalui beberapa tahapan, yakni tahapan pengeditan (*editing*) untuk mengecek kesalahan yang mungkin terjadi ketika pengumpulan data. Setelah itu, dilakukan pemberian kode (*coding*) yaitu proses identifikasi dan klasifikasi data penelitian kedalam skor numeric atau karakter simbol-simbol tertentu. Data yang sudah dimasukkan dalam lembar kode yang berupa angka-angka tersebut kemudian dianalisis dengan analisis jalur. Namun, sebelum dianalisis secara korelasional penulis membuat data distribusi frekuensi terlebih dahulu dengan membuat tabel frekuensi tiap pertanyaan agar memudahkan dalam memproses analisis secara deskriptifnya terlebih dahulu dan kemudian dapat menganalisis secara analisis jalur pada pengaruh pertanyaan variabel X dengan variabel Y ditambah dengan variabel Z.

1.9.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting, karena data

yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Riduwan dan Kuncoro, 2011:213). Peneliti menyebarkan kuesioner kepada sejumlah responden yang menjadi sampel untuk mendapatkan data primer. Penyebaran kuesioner dilakukan peneliti dengan menyebarkan kuesioner secara langsung mendatangi pelajar yang mengikuti sosialisasi "*Selamat Tinggal Styrofoam*" yang dijadikan sampel oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara tak terstruktur, yaitu pedoman yang digunakan dalam wawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

Penelitian melakukan wawancara kepada pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung yang bertujuan untuk mengetahui program kerja Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota

Bandung Bandung periode 2017-2018 termasuk mengenai Kebijakan Larangan Penggunaan *Styrofoam* dan kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*”.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu mencari dan mempelajari gejala sesuatu yang bisa dijadikan referensi yang dapat mendukung serta melengkapi materi penelitian. referensi dalam penelitian ini didapatkan dari buku dan artikel dari internet. Studi pustaka merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder.

1.10. Populasi dan Sampel

1.10.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 80).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi sasaran adalah peserta kegiatan sosialisasi “*Selamat Tinggal Styrofoam*” pada hari sabtu, 10 Juni 2017 berjumlah 145 orang.

1.10.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Karena keterbatasan tenaga, dana, waktu, dan fikiran, maka peneliti menggunakan sampel sebagai obyek yang dipelajari atau sebagai sumber data. Berdasarkan data dari sampel

tersebut selanjutnya digeneralisasikan ke populasi, di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2011:216).

Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* (*sampling* acak sederhana). Teknik ini dikenal *simple* (sederhana) karena tidak memerhatikan strata yang terdapat didalam populasi. Teknik *sampling* ini digunakan jika anggota populasi dianggap sejenis atau homogen (Sugiyono, 2016: 63). Pemilihan dari *simple random sampling* karena tidak terdapat stratifikasi dan kelompok-kelompok yang memisahkan para responden dalam populasi yang ditentukan dalam penelitian ini.

Dalam penentuan populasi ini sudah dijelaskan bahwa responden adalah pelajar yang mengikuti sosialisasi “Selamat Tinggal *Styrofoam*” yang dilaksanakan pada hari sabtu, 10 Juni 2017. Bersifat homogen karena responden semuanya mengikuti sosialisasi “Selamat Tinggal *Styrofoam*”.

Disebabkan jumlah populasi dalam penelitian ini <500 orang, maka rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah/anggota sample dari populasi yang telah ditentukan adalah dengan menggunakan rumus *slovin* dengan persen kelonggaran ketidaktelitian sebesar 5%:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sample

N : Jumlah Populasi

d : Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sample yang ditolerir adalah 5% dengan tingkat kepercayaan 95% (batas kesalahan yang ditolerir ini untuk setiap populasi tidak sama umumnya 0,05 untuk bidang non-eksak dan 0,01 untuk bidang eksakta).

Berdasarkan penggunaan rumus yang telah disampaikan, maka diperoleh:

$$n = \frac{145}{145 + (0,05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{145}{145(0,0025) + 1}$$

$$n = \frac{145}{1,3625}$$

$n = 106,42$ dibulatkan menjadi 107 orang

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh jumlah sample dari populasi adalah sebanyak 107 orang.

Teknik yang dilakukan pada penelitian ini untuk menentukan sampel yaitu dengan cara mengundi unit-unit populasi. Cara ini dilakukan oleh penulis karena populasi dalam penelitian ini tidak terlalu besar dan agar setiap nama dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih. Maka langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengambil jumlah sampel sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah dengan membuat daftar unit populasi pada satu lembar kertas lengkap dengan nomor khusus sebagai lambang setiap unit populasi.
2. Selanjutnya penulis menuliskan satu persatu nomor khusus tersebut dalam lembaran-lembaran kecil, lalu digulung satu per satu, dimasukkan ke dalam suatu wadah dan dikocok.

3. Langkah terakhir, penulis mengambil satu kertas, membukanya dan mencatat nomor yang ada di dalam kertas tersebut. Langkah ini peneliti lakukan hingga 145 nomor.
4. Bila terdapat nomor keluar yang sama, penulis mengulangi lagi kocokannya hingga nomor yang berbeda (belum ada di catatan sampel) keluar dan bisa menjadi salah satu unit sampel.

1.11 Validitas dan Reliabilitas

1.11.1 Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang “tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2011:267). Untuk menguji validitas suatu kuesioner yang digunakan di dalam penelitian ini, maka digunakan rumus *Pearson Product Moment* (PPM)

Langkah-langkah yang harus dilakukan dengan penyusunan validitas konstruk diantaranya:

- a. Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur
- b. Melakukan uji coba skala pengukur pada sejumlah responden
- c. Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban
- d. Menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi pearson product moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Sumber : Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*, 2016: 228

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi
 $\sum x$: Jumlah skor butir (x)
 $\sum y$: Jumlah skor butir (y)
 $\sum x^2$: Jumlah skor butir kuadrat (x)
 $\sum y^2$: Jumlah skor butir kuadrat (y)
 $\sum xy$: Jumlah perkalian butir (x) dan skor (y)
n : Jumlah sampel

Bila harga korelasi dibawah 0,30, maka dapat disimpulkan bahwa butir *instrument* tersebut tidak valid, sebaliknya jika harga korelasi sama dengan lebih dari 0,30, maka dianggap valid (Sugiyono, 2016: 231)

1.11.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. *Reliabel* menurut Sugiyono (2016, 348-349) adalah bahwa derajat konsistensi/kejegan data dalam kurun waktu tertentu. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya atau *reliable* akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila data memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas

pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliable artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan reliabilitas metode Cronbach's Alpha (α). Dengan rumus :

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum Si^2}{Sx^2} \right]$$

Sumber : Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*, 2016: 365

Keterangan:

α : Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

k : Jumlah *instrument* pertanyaan

$\sum Si^2$: Jumlah *varians* dari tiap *instrument*

Sx^2 : *Varians* dari keseluruhan *instrument*

1.11.3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang berada pada populasi penelitian namun bukan sampel penelitian. Dalam hal ini responden yang dimaksud adalah responden yang memiliki karakteristik mirip dengan responden penelitian yang sebenarnya yaitu juga sebagai penerima informasi kegiatan sosialisasi “Selamat Tinggal *Styrofoam*”. Responden dalam pengujian ini diambil sebanyak 30 orang, kemudian data di olah dengan mengubah penelitian ordinal ke interval terlebih dahulu dengan *Method of Succesive Interval* (MSI). Berikut merupakan hasil dari perhitungan uji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi *SPSS Statistics version 21*.

Tabel 1.3
Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	No. Item	Koefisien Vaiditas	Keterangan
Penerimaan Informasi (X)	P8	0,567	Valid
	P9	0,563	Valid
	P10	0,520	Valid
	P11	0,469	Valid
	P12	0,428	Valid
	P13	0,609	Valid
	P14	0,590	Valid
	P15	0,500	Valid
	P16	0,603	Valid
	P17	0,506	Valid
	P18	0,610	Valid
	P19	0,593	Valid
	P20	0,525	Valid
	P21	0,622	Valid
	P22	0,687	Valid
P23	0,617	Valid	
Sikap Pelajar (Y)	P24	0,433	Valid
	P25	0,509	Valid
	P26	0,551	Valid

	P27	0,399	Valid
	P28	0,557	Valid
	P29	0,375	Valid
	P30	0,432	Valid
	P31	0,547	Valid
	P32	0,473	Valid
	P33	0,442	Valid
	P34	0,678	Valid
	P35	0,436	Valid
	P36	0,461	Valid
	P37	0,605	Valid
	P38	0,651	Valid
	P39	0,424	Valid
	P40	0,473	Valid
	P41	0,490	Valid
	P42	0,497	Valid
	P43	0,415	Valid
	P44	0,909	Valid
	P45	0,593	Valid
	P46	0,653	Valid
	P47	0,594	Valid
	P48	0,599	Valid
	P49	0,621	Valid
	P50	0,677	Valid
	P51	0,707	Valid
Faktor Pribadi (Z)	P52	0,661	Valid
	P53	0,672	Valid
	P54	0,658	Valid
	P55	0,824	Valid
	P56	0,647	Valid

Untuk item-item mengenai variabel penerimaan informasi (X), sikap pelajar (Y) dan faktor pribadi (Z) berkisar antara 0,375 sampai 0,909. Angka yang dilihat untuk melihat valid atau tidaknya suatu item pertanyaan adalah 0,3. Item

pertanyaan disimpulkan valid apabila korelasinya di atas 0,3 begitu sebaliknya apabila korelasi item pertanyaan dibawah 0,3 maka disimpulkan tidak valid. Hasil penelitian pada tabel diatas menyatakan bahwa 49 item pertanyaan seluruhnya dinyatakan valid.

Tabel 1.4

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Penerimaan Informasi (X)	0,855	<i>Reliabel</i>
Sikap Pelajar (Y)	0,889	<i>Reliabel</i>
Faktor Pribadi (Z)	0,815	<i>Reliabel</i>

Berdasarkan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*, diperoleh koefisien reliabilitas variabel penerimaan informasi (X) sebesar 0,855, variabel sikap pelajar (Y) sebesar 0,889 dan faktor pribadi (Z) sebesar 0,815 di atas titik kritis yang ditetapkan yaitu 0,7, menunjukkan bahwa kuesioner mempunyai keandalan yang baik dalam mengukur variabel X, Y, dan Z. Dengan demikian, kuesioner sudah layak digunakan untuk penelitian.

1.12 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diakumulasikan dan disusun secara sistematis. Fungsi dari statistik salah satunya adalah untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi

yang sederhana dan lebih mudah dipahami. Analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif sebagai perolehan data pada penelitian kemudian analisis jalur sebagai pengujian hipotesis.

Penelitian ini menggunakan skala ordinal, dimana pernyataan dalam angket diberi bobot untuk setiap nilai jawaban. Berikut adalah bobot nilai yang digunakan dalam kuesioner penelitian.

Tabel 1.5 Pembobotan Jawaban Kuesioner

Keterangan	Penilaian
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu/Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 1.5 merupakan pembobotan jawaban kuesioner untuk item pernyataan nomor 8-23 dan 44-56.

Tabel 1.6 Pembobotan Jawaban Kuesioner

No	Keterangan	Skor
1	Jika Jawaban benar	1
2	Jika Jawaban salah	0

Tabel 1.6 merupakan pembobotan jawaban kuesioner untuk item pertanyaan berbentuk *multiple choice*. Pembobotan item ini nomor 24-33.

Tabel 1.7 Pembobotan Jawaban Kuesioner

No	Keterangan	Skor
1	Benar	1
2	Salah	0

Tabel 1.7 merupakan pembobotan jawaban kuesioner untuk item pernyataan nomor 34-43.

1.12.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dua data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016:147).

Teknik ini memaparkan jawaban responden dalam bentuk tabel frekuensi dan *persentase*. Tabel-tabel tersebut selanjutnya disertai interpretasi peneliti mengenai makna dari data-data penelitian tersebut.

Perhitungan presentase dalam tabel frekuensi dihitung berdasarkan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : *Presentase*

f : Jumlah Responden

n : Jumlah Keseluruhan Responden

Tabel 1.8 Pedoman Penafsiran Data

Kategori	Jumlah
Tidak Ada	= 00,00%
Sebagian Kecil	=00,01% - 24,99%
Hampir Setengah	=25,00% - 49,99%
Setengahnya	=50,00%
Sebagian Besar	=50,01% - 79,9%
Pada umumnya	75,00% - 99,9%
Seluruhnya	= 100,00%

1.12.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisa statistik inferensial dimaksudkan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2011:148). Dalam pengertian lain, analisis inferensial digunakan untuk riset eksplanatif yang bertujuan menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih variabel. Melalui analisis statistik inferensial inilah akan diperoleh koefisien korelasi yang akan menunjukkan hubungan antar variabel.

1.12.2.1 Menguji dengan Analisis Korelasi

Teknik korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maupun hubungan antar sub variabel X. Analisis

korelasi yang digunakan adalah *Pearson Product Moment* (PPM). Korelasi Pearson Product Moment adalah untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*), menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y, dan menyatakan besarnya sumbangan variabel satu terhadap yang lainnya. PPM dihitung melalui rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Korelasi PPM dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, dan $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan disesuaikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 1.9
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Guilford's Empirical rule

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: (Riduwan, 2011: 138)

Pengujian lanjutan yaitu uji signifikansi yang berfungsi apabila peneliti ingin mencari makna hubungan variabel X terhadap Y, maka hasil korelasi PPM tersebut diuji dengan Uji Signifikansi dengan rumus:

$$t_{hitung} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dimana:

t_{hitung} = Nilai t

r = Nilai Koefisien Korelasi

n = Jumlah Sampel

Selanjutnya untuk menentukan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan. Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi PPM yang dikalikan dengan 100%. Dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel X mempunyai kontribusi atau ikut menentukan variabel Y. Derajat koefisien determinasi dicari dengan menggunakan rumus:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

KP = Nilai Koefisien

r = Nilai Koefisien Korelasi

1.12.2.2 Menguji dengan Analisis Jalur

Teknik ini digunakan untuk menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan

kausal antara variabel X terhadap Y serta dampaknya kepada Z. Dalam perhitungannya digunakan jasa komputer berupa *software* dengan program SPSS for Windows (Riduwan dan Kuncoro, 2011:115)

Menurut Riduwan dan Kuncoro (2011:116), pada diagram jalur digunakan dua macam anak panah, yaitu:

- a) Anak panah satu arah yang menyatakan pengaruh langsung dari sebuah variabel *eksogen* [variabel penyebab (X)] terhadap sebuah variabel *endogen* [variabel akibat (Y)], misalnya: $X_1 \longrightarrow Y$
- b) Anak panah dua arah yang menyatakan hubungan korelasional antara variabel eksogen, misalnya: $X_1 \longleftrightarrow X_2$

Langkah-langkah menguji *path analysis* sebagai berikut:

1. Menghitung matriks korelasi antar variabel:

$$\begin{array}{cccc}
 X_1 & X_2 & \dots & X_u \\
 \\
 R = & \begin{bmatrix} 1 & r_{x_1x_2} & \dots & r_{x_1x_u} \\ & 1 & \dots & r_{x_2x_u} \\ & & 1 & \dots \\ & & & 1 \end{bmatrix}
 \end{array}$$

Formula untuk menghitung koefisien korelasi yang dicari adalah menggunakan *Product Moment Coefficient* dari Karl Pearson. Alasan menggunakan teknik koefisien korelasi dari Karl *Pearson* ini karena variabel-variabel yang hendak dicari korelasinya memiliki skala pengukuran interval. Formulasnya:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

2. Menghitung matriks invers korelasi variabel eksogen, dengan rumus:

$$R_1^{-1} = \begin{matrix} X_1 & X_2 & \dots & X_u \\ \begin{bmatrix} C_{11} & C_{12} & \dots & C_{1k} \\ & C_{22} & \dots & C_{2k} \\ & & \dots & \dots \\ & & & C_{kk} \end{bmatrix} \end{matrix}$$

3. Menghitung semua koefisien jalur $P_{X_u X_i}$, dimana $i = 1, 2, \dots, k$; melalui rumus:

$$\begin{bmatrix} \rho_{x_u x_1} \\ \rho_{x_u x_2} \\ \dots \\ \rho_{x_u x_k} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} C_{11} & C_{12} & \dots & C_{1k} \\ & C_{22} & \dots & C_{2k} \\ & & \dots & \dots \\ & & & C_{kk} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{x_u x_1} \\ r_{x_u x_2} \\ \dots \\ r_{x_u x_k} \end{bmatrix}$$

4. Menghitung koefisien determinasi total X_1, X_2, \dots, X_5 terhadap Y dengan rumus:

$$R^2_{x_u(x_1, x_2, \dots, x_k)} = \left(\rho_{x_u x_1} \quad \rho_{x_u x_2} \quad \dots \quad \rho_{x_u x_k} \right) \begin{bmatrix} r_{x_u x_1} \\ r_{x_u x_2} \\ \dots \\ r_{x_u x_k} \end{bmatrix}$$

Dimana:

$R^2_{x_u(x_1, x_2, \dots, x_k)}$ adalah koefisien determinasi total X_1, X_2, \dots

$(\rho_{x_u x_1} \quad \rho_{x_u x_2} \quad \dots \quad \rho_{x_u x_k})$ adalah koefisien jalur

$(r_{x_u x_1} \quad r_{x_u x_2} \quad \dots \quad r_{x_u x_k})$ adalah koefisien korelasi variabel

5. Menghitung pengaruh lain di luar variabel yang ditentukan dengan rumus:

$$pY \in = \sqrt{1-r^2} y (X_1 X_2, \dots, X_k)$$

6. Menghitung koefisien jalur secara keseluruhan dengan rumus:

$$F = \frac{(n-k-1)(R^2 x_1 z_1)}{K (1-[R^2 x_1 z_1])}$$

7. Menguji keberartian koefisien jalur dengan rumus:

$$t = \frac{P_{yx}}{\sqrt{\frac{1-P_{yz^2}}{n-2}}}$$

8. Untuk menguji perbedaan besarnya pengaruh masing-masing variabel eksogenus terhadap variabel endogenus.

$$t = \frac{P_{x_u x_i} - P_{x_u x_j}}{\sqrt{\frac{(1-R^2_{x_u(x_1 x_2 \dots x_k)})(C_{ii} + C_{jj} - 2C_{ij})}{n-k-1}}}$$

Kriteria pengujian: Ditolak H_0 jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($t_0 > t_{\text{tabel } (n-k-1)}$)

1.13 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dan penyebaran angket atau kuesioner ini di sekolah-sekolah yang terlampir di lampiran. Untuk data-data berbentuk lisan ataupun tulisan berkenaan dengan Kebijakan Larangan Penggunaan *Styrofoam* dan Sosialisasi “Selamat Tinggal *Styrofoam*” dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung yang terletak di Jl. Sadang Tengah No. 4, Sekeloa, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 401.

1.13.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 1-3 bulan. Dimulai dengan pra riset pada bulan Juni 2017 untuk mengumpulkan data-data awal yang diperlukan. Penelitian dimulai pada bulan Juni 2017 dan berakhir pada bulan Agustus 2017.

